

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan ini terdiri dari lima subbab yaitu latar belakang masalah terdapatnya fenomena kata sapaan dalam masyarakat dan urgensi penelitian, ada dua rumusan masalah yaitu ragam bentuk penggunaan kata sapaan bahasa Korea dan bahasa Indonesia serta perbedaan dan persamaan penggunaan kata sapaan bahasa Korea dan bahasa Indonesia. Kemudian ada dua tujuan penelitian, manfaat penelitian terdapat manfaat teoritis, bagi peneliti, bagi tenaga pengajar, dan bagi pembelajar serta diakhiri dengan struktur organisasi skripsi. Berikut ini adalah penjelasannya.

1.1 Latar belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang berkomunikasi dalam suatu lingkungan kelompok untuk keperluan tertentu. Komunikasi pada dasarnya adalah proses penyampaian pesan dari pengirim ke penerima. Dalam kenyataan sehari-hari seringkali kita menemukan bahwa komunikasi yang kita lakukan tidak berhasil karena ketidaktepatan dalam cara kita berkomunikasi. Bahasa sebagai alat penghubung meliputi kata, kumpulan kata, klausa, dan kalimat yang diungkapkan secara lisan maupun tulisan. Bahasa memiliki hubungan yang erat dalam proses komunikasi. Tidak ada aktivitas komunikasi yang tidak melibatkan bahasa. Bahasa juga menjadi pusat interaksi sosial dalam setiap masyarakat, terlepas dari lokasi dan periode waktu. Selain itu, masyarakat dan lingkungan mengendalikan bahasa kita dengan memberikan pilihan tentang apa yang dapat diterima dan apa yang tidak, karena masing-masing dari kita memiliki pendapat sendiri.

Untuk lebih memahami fenomena bahasa dan penggunaannya di lingkungan masyarakat dengan menggunakan pendekatan sosiolinguistik. Sosiolinguistik berupaya menjelaskan kemampuan manusia menggunakan aturan-aturan berbahasa secara tepat dalam situasi yang beragam.

Sosiolinguistik mempunyai relevansi dengan linguistik dan sosiologi, serta mempunyai timbal balik sangat banyak dan mendalam. Sosiolinguistik mengkaji hubungan bahasa dan masyarakat yang berkaitan dua bidang yang dapat dikaji secara terpisah, yaitu dengan struktur formal bahasa oleh linguistik dan struktur masyarakat oleh sosiologi (Wardhaugh, 2021, hlm. 4). Sosiolinguistik adalah ilmu antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang memiliki kaitan erat. Sosiologi berupaya untuk memahami bagaimana masyarakat itu muncul, berlangsung, dan tetap ada. Sedangkan linguistik merupakan ilmu yang tentang bahasa atau disiplin ilmu yang menjadikan bahasa sebagai objek kajian. Menurut Rokhman (2013, hlm. 1). Selain itu, Menurut Hyeosok (2014) sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari tentang hubungan antara fenomena sosial yang kompleks dan beragam sehingga topiknya yang beragam.

Sebagai pengguna bahasa Indonesia maupun bahasa Korea secara sadar dalam penggunaannya menunjukkan identitas sebagai penutur, permasalahan dalam ruang lingkup sosiolinguistik salah satunya adalah identitas penutur. Hal tersebut menjadi pertanyaan yang dapat diketahui yaitu apa dan siapa penutur tersebut serta apa hubungannya dengan mitra tutur yang sedang berkomunikasi, laki-laki atau perempuan, tua atau muda, anggota keluarga, serta status sosial dalam masyarakat. Identitas penutur dapat berpengaruh pada pemilihan kode dalam bertutur. Salah satu yang dapat menunjukkan identitas sebagai penutur adalah kata sapaan.

Indonesia dan Korea Selatan berada pada benua yang sama yaitu benua Asia. Meskipun berada pada benua yang sama, kedua negara tersebut mempunyai banyak cara dalam berkomunikasi yang terjadi antara individu yang sudah mengenal atau tidak, umumnya mengikuti sistem peraturan yang berlaku di negara tersebut. Perbedaan ini sering menyebabkan kesalahpahaman antara dua negara yang memiliki bahasa dan budaya berbeda, serta perilaku tersebut ditentukan oleh peraturan sosial berlaku di masyarakat yang dicermati dalam sistem kata sapaan. Bentuk sapaan di antara keduanya yang memiliki perbedaan adalah sapaan nama diri dan sapaan kekerabatan. Penggunaan kata sapaan digunakan untuk bertegur sapa tidak selalu sama untuk setiap lawan bicara. Selain itu, perbedaan komunikasi antara penyapa dan orang yang disapa dapat berpengaruh dalam hubungan kekerabatan maupun non kekerabatan.

Fenomena dalam penelitian ini adalah sistem sapaan bahasa Korea maupun terjadi kekeliruan dalam penggunaannya, terutama orang yang mempelajari bahasa asing sebagai bahasa kedua setelah bahasa ibu. Contohnya pada tahun 2020 di media sosial twitter kata sapaan yang populer dan sering muncul yaitu Hyeong, Oppa, Eonni, Noona, nama berakhiran a/ya, ssi, nim akibat dari populernya Korean Wave di Indonesia. Tetapi dalam penggunaan kata sapaan tersebut masih keliru yaitu ketika ingin memanggil nama orang Korea, harus menambahkan nama akhiran apa yang tepat dan ketika kapan penggunaannya. Hal ini dikarenakan belum diketahui status sosial, jabatan, dan usia mitra tutur yang menjadi lawan bicaranya. Selain itu, sapaan kekerabatan mengalami kekeliruan seperti sapaan Hyeong hanya sekedar memanggil orang lain, baik itu laki-laki maupun perempuan, muda atau tua dan digunakan tanpa arti yang khusus. Berbeda dalam bahasa Indonesia sapaan untuk memanggil nama tidak memerlukan akhiran a/ya, ssi, nim serta tidak spesifik dalam penggunaan sapaan kekerabatan berdasarkan jenis kelamin penutur seperti mas dan mbak.

Untuk orang yang bahasa ibunya tidak memiliki tingkat tutur, hal ini tentu terasa aneh. Akan tetapi untuk orang yang bahasa ibunya memiliki sistem tingkat tutur seperti orang Korea, informasi lawan bicara seperti usia sangat penting sebelum pembicaraan dimulai. Sapaan adalah salah satu bagian terkecil dalam suatu bahasa, akan tetapi saat berbahasa Korea unsur tersebut berperan penting. Jika penutur salah menggunakan sapaan dan tingkat tutur, maka penutur tersebut melanggar etika dan kaidah berbahasa Korea. Penggunaan kata sapaan bahasa Korea yang tepat bukanlah hal yang mudah, karena jenis dan ragamnya sangat banyak dan rumit. Hal tersebut disebabkan adanya perbedaan penggunaan sapaan berdasarkan status, usia, jenis kelamin, serta hubungan antara penutur dan orang yang di sapa.

Selain itu, menurut Malo (2022) pemilihan kata sapaan dipengaruhi oleh dua faktor yaitu status dan fungsi. Status yaitu status sosial lawan bicara terhadap penutur serta status juga dapat diartikan sebagai usia atau umur. Sedangkan fungsi yaitu jenis kegiatan atau kedudukan lawan bicara dalam suatu percakapan. Kata sapaan yang beragam sesuai dengan situasi dan budaya dan biasanya lebih sopan dan formal dalam suasana formal. Sapaan juga dapat menunjukkan latar belakang budaya orang yang disapa yang dapat membantu mempererat hubungan kedua belah pihak. Oleh karena itu, untuk lebih

memahaminya mengenai penggunaan kata sapaan bahasa Korea maupun bahasa Indonesia harus memperhatikan karakteristik sapaan yang biasa digunakan dalam percakapan sehari-hari dari kedua bahasa tersebut.

Hyejin (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “사회언어학적 관점에서 본 친족 호칭어의 사용 양상” (aspek kekerabatan dari segi sosiolinguistik). Sumber data yang diteliti dari Sejong Colloquial dan semi Colloquial Corpus. Hasil penelitiannya yaitu ada enam fakta sosiolinguistik seperti usia, status keluarga, status sosial, jenis kelamin, identitas pendengar dan situasi. Faktor terpenting dalam penggunaan sapaan kekerabatan bahasa Korea adalah identitas dan usia pendengar. Oleh karena itu pembelajar bahasa Korea harus memahami latar belakang sosiolinguistik dan memahami maksud yang disampaikan oleh mitra tutur. Lalu, menurut Yoona (2021) dalam tesisnya yang berjudul “한국어 호칭어 사용 경험에 관한 내러티브 탐구” (Penelitian narasi tentang pengalaman pelajar asing menggunakan istilah sapaan bahasa Korea). Objek penelitiannya adalah pelajar asing yang memiliki pengalaman kerja di Korea. Hasil penelitiannya yaitu perlunya dan pentingnya pendidikan antarbudaya berbasis pengalaman peserta didik dalam hal sapaan. Peserta didik menemukan konteks relasional yang mempengaruhi istilah sapaan dan fungsi sapaan yang praktis. Berdasarkan dari pengalaman tersebut dapat dibagikan dalam proses pendidikan antarbudaya. Pengajaran tentang istilah sapaan dengan menggunakan pengalaman peserta didik dapat dilakukan dengan cara menetapkan standar objektif dan memeriksa istilah sapaan dalam bahasa ibu peserta didik. Selain itu, menemukan perbedaan dan persamaan dengan membandingkan dua budaya bahasa yang dipelajari.

Sementara menurut Buyala dkk. (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Studi komparatif kata sapaan bahasa Indonesia dan bahasa Thailand” hasil penelitiannya yaitu persamaan kata sapaan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Thailand dalam bentuk pronomina persona pertama, kedua dalam bentuk jamak dan pronomina persona ketiga. Perbedaannya dalam bentuk pronomina persona pertama, kedua dalam bentuk tunggal dan dilihat dari jenis kelamin. Kemudian, menurut Iden (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis perbandingan kata sapaan sosial dalam bahasa Mandarin-Indonesia” menunjukkan bahwa saat mempelajari bahasa Mandarin terutama kata sapaan sosial kita juga harus memahami aspek kebudayaan yang ada dalam suatu bahasa, karena bahasa

dan budaya adalah hal yang saling berhubungan. Maka dari itu, saat berkomunikasi dengan orang China kita dapat memahami implikasi budaya dari kata sapaan sosial dalam bahasa Mandarin dengan baik dan menghindari perbedaan budaya.

Urgensi penelitian ini adalah bagaimana cara menyapa lawan bicara dengan tepat agar tidak terdapat kekeliruan dan ketidaknyamanan ketika ingin memulai pembicaraan dari dua budaya yang berbeda. Berdasarkan uraian di atas yang telah dipaparkan, penulis akan mengkaji kata sapaan nama diri, dan kekerabatan dengan judul “**Analisis Kontrastif Penggunaan Kata Sapaan Bahasa Korea dan Bahasa Indonesia**”. Sumber data penelitian ini dari drama berbahasa Korea yang berjudul “My Unfamiliar Family”, dan drama series bahasa Indonesia yang berjudul “Layangan Putus.” Penulis tertarik meneliti bentuk penggunaan kata sapaan bahasa Korea dan bahasa Indonesia karena kedua drama tersebut terdapat unsur latar belakang kekerabatan dan sosial. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui klasifikasi penggunaan kata sapaan dari nama diri dan kekerabatan dalam bahasa Korea dan bahasa Indonesia serta untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penggunaan kata sapaan nama diri dan kekerabatan dengan menggunakan pendekatan sosiolinguistik.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- 1) Bagaimana klasifikasi kata sapaan nama diri dan sapaan kekerabatan dalam bahasa Korea dan bahasa Indonesia?
- 2) Bagaimana persamaan dan perbedaan penggunaan kata sapaan nama diri dan kata sapaan kekerabatan dalam bahasa Korea dan bahasa Indonesia?

1.3 Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui klasifikasi kata sapaan dari nama diri dan sapaan kekerabatan dalam bahasa Korea dan bahasa Indonesia
- 2) Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penggunaan kata sapaan nama diri dan kata sapaan kekerabatan dalam bahasa Korea dan bahasa Indonesia

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1) Manfaat teoritis

Sebagai informasi untuk pihak-pihak yang membutuhkan referensi yang berkaitan dengan kata sapaan agar tercipta suasana interaksi atau komunikasi yang baik berdasarkan aspek kebudayaan para mitra tutur.

2) Manfaat

a) Bagi peneliti

Menambah wawasan bentuk dan penggunaan kata sapaan dalam bahasa Korea dan bahasa Indonesia

b) Bagi Tenaga pengajar

Diharapkan dapat menjadi referensi mengenai persamaan dan perbedaan budaya melalui bentuk kata sapaan dalam bahasa Korea dan bahasa Indonesia.

c) Bagi Pembelajar Bahasa Korea

Dapat mengetahui bentuk ragam dan makna kata sapaan dalam bahasa Korea, sehingga lebih percaya diri ketika berkomunikasi dengan penutur asli Korea.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi ini berisikan keseluruhan isi proposal skripsi dan pembahasannya. Struktur organisasi dapat dijelaskan dengan sistematika penulisan yang berurutan dan penulisannya setiap bab dan isi dari bagian bab. Struktur organisasi ini dimulai dari bab 1 sampai dengan V.

Bab 1 Pendahuluan, dalam bab ini terdapat latar belakang yang menjelaskan fenomena penelitian dan urgensi yang diteliti, rumusan masalah yang akan di analisis secara khusus sesuai dengan tujuan penelitian. Terdapat manfaat penelitian, dan struktur organisasi proposal skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, bab ini terdapat deskripsi teori sebagai rujukan dan kerangka pemikiran pembahasan serta akan menjelaskan pengertian analisis kontrastif, sosiolinguistik, ragam bahasa, lalu dilanjut dengan sistem sapaan bahasa Korea dan bahasa Indonesia dan fungsi kata sapaan.

Bab III Metode Penelitian, bab ini menjelaskan bahwa peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Variabel penelitiannya yang digunakan yaitu variabel independen terdapat pada analisis kontrastif dan kata sapaan sedangkan untuk variabel dependennya yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Korea. Sumber data yang digunakan berupa drama berbahasa Korea dan drama berbahasa Indonesia bertema keluarga. Adanya teknik pengumpulan data, analisis data, instrumen penelitian, uji keabsahan data, dan terakhir hasil yang diharapkan.

Bab IV Temuan dan Pembahasan, terdapat pemaparan proses pengolahan data pengumpulan data yang dilakukan sebelumnya. Hasil analisis data tersebut berupa deskripsi klasifikasi sapaan nama diri dan kata sapaan kekerabatan dalam bahasa Korea dan bahasa Indonesia serta perbandingan penggunaan bentuk kata sapaan nama diri dan sapaan kekerabatan dalam kedua bahasa tersebut.

Bab V Simpulan, Implikasi, dan rekomendasi, bab ini menjelaskan tentang penafsiran penulis terhadap hasil analisis temuan penelitian. Implikasi penelitian dan rekomendasinya.